

TAX AVOIDANCE DITINJAU DARI CAPITAL INTENCITY RATIO, BEBAN IKLAN PERUSAHAAN, KOMPENSASI RUGI FISKAL STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015- 2017

Taslimah Nur Alfisyah¹ Suhendro² Endang Masitoh³

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Batik Surakarta

Email : taslimah.alfisyah@gmail.com, dro_s@yahoo.com, yunmasitoh@yahoo.com

Abstrak

Penelitian dibuat dengan tujuan untuk menyelidiki pengaruh *capital intencity ratio*, beban iklan perusahaan dan kompensasi kerugian fiskal terhadap *tax avoidance*. Regresi data panel dengan metode *common effect* (CE) digunakan dalam menyelesaikan kasus ini. Data yang dipakai pada penelitian yakni data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan terkait. Populasi penelitian ini merupakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian merupakan perusahaan sektor perbankan periode 2015 - 2017 dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel, diperoleh hasil sampel sebanyak 26 perusahaan perbankan periode 2015 - 2017 dengan total sampel 78 laporan keuangan perbankan. Hasil penelitian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *capital intencity ratio* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Hipotesis kedua menunjukkan bahwa beban iklan perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel independen yaitu *tax avoidance*, dan hipotesis ketiganya yaitu variabel bebas kompensasi kerugian fiskal berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu *tax avoidance*.

Kata Kunci : CIR, Beban Iklan Perusahaan, Kompensasi Kerugian Fiskal, *Tax Avoidance*

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of capital intencity ratio, company advertising burden and fiscal loss compensation on tax avoidance. This study uses panel data regression with the common effect (CE) method. The data used in this research is secondary data in the form of data from the financial statements of related companies. The population in this research is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research sample is a banking company in 2015-2017 with a sampling technique that is purposive sampling. The sampling technique, obtained a sample of 26 banking companies in 2015 2017 with a total sample of 78 banking financial statements. The results of the first hypothesis study show that the capital intencity ratio does not affect the dependent variable, namely tax avoidance. The second hypothesis shows that the company's advertising burden does not affect the dependent variable, namely tax avoidance, and the third hypothesis is that the independent variable compensates for fiscal losses affects the dependent variable, tax avoidance.

Keywords: CIR, *Company Advertisement Expenses*, *Fiscal Loss Compensation*, *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak menjadi sumber pendapatan terbesar Negara, baik pribadi maupun badan. Setiap WP berkewajiban untuk ikutserta dalam menuntaskan laju pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan nasional. Berbicara mengenai pajak, tentu sudah hal biasa bahwa sudut pandang fiskus berbeda dengan sudut pandang WP op maupun badan. Perbedaan ini terletak pada perilaku dan prinsip masing masing kepentingan yang mana hal ini terkait besarnya pembayaran pajak terutang. Upaya meminimalisir pajak dengan tidak membentur undang – undang disebut *tax planning*, sedangkan *tax avoidance* ialah cara penangkisan pajak secara absah yang tidak berbenturan dengan peraturan perpajakan dikarenakan ketidaksempurnaan dalam UU perpajakan. Penelitian ini dimotivasi dari adanya kasus tindakan perpajakan yang dilakukan oleh lembaga keuangan yakni Bank BCA.

Bank yaitu badan usaha yang menampung dana dari khalayak umum dalam wujud deposito serta mendistribusikannya kepada khalayak umum dalam wujud pinjaman atau wujud lainnya dalam rangka membumbung taraf hidup rakyat banyak, dengan demikian bank berfungsi sebagai penampung dan pendistribusian dana masyarakat. Bank dalam melaksanakan fungsinya dituntut untuk memiliki kinerja yang baik, mengingat bahwa bank sebagai lokomotif pelopor roda perekonomian dan salah satu leading indicator kekuatan tingkat perekonomian suatu negara.

Capital Intensity Ratio merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk asset tetap serta merupakan perbandingan yang menunjukkan *copartners hip* aktiva tetap suatu perusahaan dengan total asset yang dimiliki. Asset tetap umumnya mengalami penyusutan. Semakin tinggi asset tetap, maka akan menghasilkan beban depresiasi asset yang besar pula. Beban depresiasi ini, akan digunakan perusahaan untuk memangkas beban pajak yang harus dikeluarkan. Berdasar penelitian sebelumnya (Deanna & Mei risma 2017) menyatakan bahwa *capita intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak.

Beban iklan perusahaan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar iklan atau promosi agar memperoleh pendapatan operasi. Iklan merupakan media promosi yang paling cepat di kenal oleh masyarakat. Sumber opini terbaik, dapat disampaikan melalui periklanan. Semakin gencar produk itu melakukan periklanan, maka semakin luas pula dikenal oleh masyarakat. Beban iklan dijadikan variabel ke dua, karena penulis ingin membuktikan apakah perusahaan yang melakukan periklanan dengan gencar akan dapat melakukan praktik penghindaran pajak, karena secara opini masyarakat terbentuk melalui persuasi dan opini yang mereka sampaikan.

Peraturan Pemerintah nomor 23 tahun 2018 menyatakan bahwa wajib pajak yang dikenakan PPh Final atas penyelenggaraan pembukuan dapat melaksanakan kompensasi kerugian dengan pendapatan yang tidak dikenai PPh bersifat final. Secara keseluruhan, kompensasi kerugian fiskal adalah cara pemindahan kerugian dari satu masa ke masa lainnya yang membuktikan perusahaan mendapati kerugian tidak akan terbebani pajak. Kompensasi kerugian fiskal diasumsikan digunakan oleh perusahaan untuk melaksanakan praktik penghindaran pajak. Pasalnya, berdasar logika perusahaan yang telah merugi diberikan kelonggaran membayar pajak. Kerugian ini dikompensasikan selama 5 periode kedepan dan keuntungan perusahaan dimanfaatkan untuk memangkas besaran kompensasi kerugian perusahaan. Alamiahnya kejadian ini dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan. **Dunbar et. al (2010)** mengemukakan memperoleh hasil yang positif dari akibat kompensasi kerugian fiskal atas *tax avoidance*.

Berlandaskan konteks yang telah paparkan diatas, bahwa rumusan masalah pada riset ini yaitu apakah *capital intensity ratio*, beban iklan perusahaan dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh atas *tax avoidance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?

Berdasar rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari riset ini

adalah untuk mengetahui pengaruh *capital intensity ratio*, beban iklan perusahaan dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh atas *tax avoidance* pada perusahaan perbankan 2015-2017.

LANDASAN TEORITIS

Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) menurut Suandy (2011:20) adalah suatu cara penangkisan pajak secara absah yang dikerjakan dengan menggunakan ketentuan di sektor perpajakan secara optimum, seperti pengistimewaan (*dispensasi*) dan pengurangan - pengurangan yang diperbolehkan ataupun manfaat perihal yang belum diatur dan kekurangan - kekurangan yang terdapat pada peraturan perpajakan yang berlaku. Shafer & Simmons (2006) berpendapat *tax avoidance* yaitu rencana transaksi yang difokuskan untuk mengoptimalkan beban pajak dan menggunakan keberagaman kekurangan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara maka pakar pajak mengemukakan absah karena tidak membentur peraturan perpajakan. Maka dari itu disimpulkan penghindaran pajak merupakan perilaku absah atau boleh dilaksanakan oleh wajib pajak dengan menggunakan kekurangan dari undang-undang yang berlangsung untuk memangkas beban pajak perusahaan.

Tax Avoidance diukur dengan beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$ETR_b = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Capital Intensity Ratio

Capital intensity ratio atau rasio intensitas modal adalah kegiatan investasi yang dilaksanakan oleh perusahaan yang dihubungkan dengan kegiatan investasi dalam bentuk aktiva tetap (*intensitas modal dan persediaan*) (*intensitas apersediaan*). Sartono (2001:120) mengemukakan *capital intensity ratio* adalah perbandingan mengenai aktiva tetap, layaknya peralatan pabrik, mesin dan berbagai properti, pada penjualan. Commano dan Wilson (1967) menyatakan bahwa *capital intensity ratio* yaitu satu diantara pernyataan resmi yang penting bagi investor karena dapat

memperlihatkan tingkat kedayagunaan penggunaan modal yang sudah ditanamkan. Perbandingan intensitas modal dapat memperlihatkan tingkat kedayagunaan perusahaan perihalnya memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh penjualan. Nyaris seluruh aktiva tetap menjumpai penyusutan dan biaya penyusutan dapat memeperkecil total pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan. Layaknya dijelaskan oleh Hanum (2013) biaya depresiasi yaitu biaya yang dapat diselisihkan dari pendapatan dalam mengakumulasi pajak, semakin besar total aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin besar pula depresiasinya, sehingga menghasilkan total penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil. Selain itu, Leaubly et al, (1996) menyatakan perusahaan yang memiliki nilai *capital intensity ratio* tinggi maka akan memperlihatkan kerendahan tingkat efektifitas pajak yang dimiliki.

Capital intensity ratio, dihitung menggunakan total aktiva dan total aktiva tetap, maka didapatkan perhitungan sebagai berikut :

$$CIR = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Beban Iklan Perusahaan

Nguyen (2015) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai afeksi terhadap nama baiknya, yang ditandakan dengan perusahaan yang mempunyai beban iklan yang tinggi, mempunyai kecondongan yang lebih sedikit dalam melaksanakan praktik penghindaran pajak. Hal ini dilatar belakangi oleh perusahaan yang mempunyai reputasi yang baik condong menjadi perhatian khalayak umum meliputi petugas pajak. Dengan demikian perusahaan lebih berwaspada dan memutuskan mencegah kecurangan karena potensi untuk menjumpai inspeksi pajak cukup gede. Perumusan Beban Iklan Perusahaan ini sebagai berikut :

$$\text{Beban Iklan Perusahaan} = \frac{\text{Beban Iklan}}{\text{Penjualan}}$$

Kompensasi Kerugian Fiskal

Kompensasi rugi fiskal menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, Pasal 6 ayat 2 perihal pajak penghasilan, yakni perusahaan yang mengalami kerugian dalam satu periode akuntansi diberikan kelonggaran dala

m pembayaran pajaknya. Kerugian itu dapat dikompensasikan maksimal lima tahun ke depan. Kompensasi kerugian disusun dalam Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Pajak Penghasilan No.17 tahun 2000. Beberapa penyebab pengaruh tersedianya laba fiskal atau penghasilan kena pajak (PKP) periode kedepan guna dikompensasikan dengan saldo rugi fiskal periode – periode sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

- a. Terdapat kemungkinan perusahaan melakukan kompensasi atas selisih kerugian sebelum berakhirnya masa kompensasi kerugian tersebut, dengan mendeskrepansikan temporer kena pajak (kewajiban pajak-tanggungan) dalam jumlah yang cukup;
- b. Transaksi peristiwa atau kondisi yang menimbulkan munculnya kerugian fiskal yang tidak akan terjadi lagi selama periode kedepan;
- c. Kecakapan perusahaan mendapatkan penghasilan kena pajak (PKP) atau laba fiskal dengan kapasitas yang cukup untuk dapat dikompensasikan atas selisih kerugian, sebelum masa kompensasi usai. Aset pajak tanggungan tidak dapat diterima, jika selama periode kedepan memiliki potensi yang relatif begitu kecil atas peluang tersedianya penghasilan kena pajak (PKP) atau laba fiskal pada kapasitas yang cukup untuk bisa dikompensasikan atas selisih kerugian atau saldo rugi fiskal terkait (Harnanto, 2003). Kompensasi Rugi Fiskal menjadi variabel dummy dengan pemberian angka 0 untuk perusahaan yang tidak mendapat kompensasi kerugian fiskal dan angka 1 untuk perusahaan yang mendapat kompensasi kerugian fiskal dalam laporan keuangannya.

PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap *Tax Avoidance*

Rodriguez dan Arias memaparkan (Ardyansah dan Zulaiikha, 2014) bahwasannya aktiva tetap perusahaan berpotensi memangkas pajaknya karena penyusutan yang timbul dari aktiva tetap setiap periodenya. Sesuai yang dijelaskan oleh Hanum (2013), bahwasannya beban depresiasi berpengaruh sebagai pemangkas beban pajak, hal ini

dikarenakan biaya depresiasi adalah biaya yang bisa memangkas penghasilan pada perhitungan pajak, dengan asumsi bertambah besar total aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka bertambah besar juga depresiasinya, dengan demikian menghasilkan total penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektif bertambah kecil. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muzakki & Darsono (2015) yang mengemukakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Seperti yang telah dipaparkan di atas, maka ditariklah hipotesis:

H1 : *Capital Intensity Ratio* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Beban Iklan Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Nguyen (2015) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai afeksi terhadap nama baiknya, yang ditandakan pada perusahaan yang mempunyai beban iklan yang tinggi, mempunyai kecondongan yang lebih sedikit dalam melaksanakan praktik penghindaran pajak.

Hal ini dilatar belakangi oleh perusahaan yang mempunyai reputasi yang baik condong menjadi perhatian khalayak umum meliputi petugas pajak. Sehingga, dari hal ini perusahaan akan lebih hati-hati dan memilih menghindari kesalahan demi terjaganya reputasi dan tercapainya tujuan perusahaan. Fatmawati & Solikin (2017) mengemukakan bahwa variabel beban iklan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. Seperti yang telah dipaparkan di atas, maka ditariklah hipotesis :

H2 : Beban Iklan Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Kompensasi Kerugian Fiskal terhadap *Tax Avoidance*

Kompensasi kerugian fiskal merupakan hasil pengurangan biaya dengan penghasilan sesuai ketentuan pajak penghasilan, yang nantinya akan menghasilkan keuntungan atau bahkan kerugian, hal tersebut bergantung pada proporsi manakah yang lebih besar. Ketika perusahaan mengalami kerugian, maka akan

diberikan kompensasi dari laba yang diterima maksimal selama 5 periode, hal ini merupakan bentuk dispensasi keringanan dalam pembayaran pajak, seperti dilangsir dalam Pasal 6 ayat (2) Undang - Undang Pajak Penghasilan No.17 tahun 2000. Kurniasih & Sari (2013) menyatakan bahwa kompensasi kerugian fiskal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*. Seperti yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik hipotesis:

H3 : Kompensasi Kerugian Fiskal berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data

Data yang dipakai pada penelitian yakni data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan terkait. Data diambil dari www.idx.co.id.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini merupakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian merupakan perusahaan sektor perbankan periode 2015 sampai 2017 dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek selama 2015-2017.
- 2) Terdapat data yang lengkap terkait variabel – variabel yang telah ditentukan oleh peneliti.
- 3) Perusahaan tidak memiliki nilai perhitungan *tax avoidance* sebesar 1.

Teknik pengambilan sampel, diperoleh hasil sampel sebanyak 26 perusahaan perbankan periode 2015 – 2017 dengan total sampel 78 laporan keuangan perbankan.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, dengan rumus model :

$$Y = c + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + b_3X_{3t} + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Terikat (*Tax Avoidance*)

c = Konstanta

X1 = Variabel Bebas 1 (*Capital Intensity Ratio*)

X2 = Variabel Bebas 2 (Beban Iklan Perusahaan)

X3 = Variabel Bebas 3 (Kompensasi Kerugian Fiskal)

e = Error Term

t = Waktu

i = Perusahaan Sampel

Basuki & Prawoto (2016, hlm. 276-277) memaparkan bahwasannya ada tiga cara untuk mengestimasi model regresi data panel, yakni *Common Effect Model* (PLS), *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Agar menghasilkan model yang tepat, maka harus dilakukan 3 pengujian secara bertahap yaitu Uji Chow, digunakan untuk menentukan model yang layak apakah *Common Effect* atau *Fixed Effect* dengan hipotesis yang digunakan adalah :

H0: Pilih *Common Effect* (CE)

H1: Pilih *Fixed Effect* (FE)

Uji Chow dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dan nilai alpha, dengan syarat: Jika nilai probabilitas < 0,05 maka model yang dipakai adalah *Fixed Efc*.

Setelah Uji Chow selesai, selanjutnya memasuki tahap Uji Hausman berfungsi untuk memilih model yang layak apakah *Fixed Effect* atau *Random Effect* dengan hipotesis yang digunakan adalah :

H0: Pilih *Fixed Effect* (RE)

H1: Pilih *Random Effect* (RE)

Ketentuan :

Apabila nilai probabilitas > 0,05 maka model yang dipakai adalah *Random Effect*.

Terakhir memasuki Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji LM berfungsi untuk memilih model yang layak apakah *Common Effect* atau *Random Effect* dengan hipotesis yang digunakan adalah :

H0: Pilih *Common Effect* (CE)

H1: Pilih *Random Effect* (RE)

Ketentuan :

Apabila nilai probabilitas < 0,05 maka model yang dipakai adalah *Random Effect*.

Serta melakukan analisis asumsi klasik, uji F, uji t dan koefisien determinasi untuk menilai seberapa pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap naikturunnya variasi nilai variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 : Hasil Uji Chaw

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.959.243	-25,49	0.0220
Cross-section Chi-square	54.050.412	25	0.0007

Sumber : Lampiran 1.

Dilihat dari hasil uji Chow bahwa nilai probabilitas *Cross - Section Chi-square* 0.0007 lebih kecil dibandingkan nilai alpha dengan tingkat kesalahan 0,05 dengan kata lain disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang mana dalam uji chaw ini lebih memilih metode *Fixed Effect*, yang memiliki arti model terbaik yang layak dipakai yakni *Fixed Effect*. Langkah berikutnya ialah melaksanakan uji Housman.

Tabel 2 : Hasil Uji Housman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.147968	3	0.9855

Sumber : Lampiran 2.

Dilihat dari hasil Uji Housman bahwa nilai probabilitas *Cross - Section Chi-square* 0.9855 lebih besar dibandingkan nilai alpha dengan tingkat kesalahan 0,05 dengan kata lain disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang mana dalam uji Housman ini lebih memilih metode *Random Effect*, yang memiliki arti model terbaik yang layak dipakai yakni *Random Effect*. Langkah berikutnya ialah melaksanakan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Tabel 3 : Hasil Uji LM

Null (n rand. effect)	Cross-section	Period	Both
	One-sided		
Breusch-Pagan	48149 03 (0.028 2)	0.65794 5 (0.4173)	5.472. 848 (0.019 3)

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM) diaatas didapat hasil bahwa nilai probabilitas dari *Cross Breusch Pagan* $0.0282 < \alpha$ (α) kecil 0,05 yang berarti H_1 diterima yang berarti dalam penelitian ini menerima metode *Random Effect*. Oleh karena hasil dari Uji *Lagrange Multiplier* (LM) menunjukkan bahwa model lebih baik menggunakan *Random Effect*, maka *Random Effect* inilah digunakan ke tahap berikutnya.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Data Panel

Pemilihan regresi data panel dengan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji *Lagrange* yaitu :

Tabel 4 : Hasil Regresi Estimasi *Random Effect*

Variable	Coef.	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.2093	0.031313	6.687	0.0000
X1_CIR	0.0259	0.025191	1.031	0.3058
X2_B_IKL			0.7660	0.4461
AN	0.16809	0.219428		
X3_RUGI			-2.541	0.0131
FSKL	-0.2116	0.083259		

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan tabel 3 hasil regresi estimasi *Common Effect*, maka model regresi data panel yaitu :

$$Y1_{ETR} = 0,2093 + 0,0259 X1_{CIR} + 0,16809 X2_{B_IKLAN} - 0,2116 X3_{RGI_FISKL} + e$$

Hasil model regresi data panel menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,2093 menyatakan bahwa besarnya semua variabel bebas dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai peringkat akan bernilai tetap 0,2093. Koefisien regresi capital itensity ratio sebesar 0,0259 artinya apabila X_1 ditinggikan sebesar 1%, maka nilai *tax avoidance* akan naikkan sebesar 0,0259 dengan perkiraan variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien regresi beban iklan perusahaan senilai 0,16809, hal ini mengandung pengertian jika X_2 ditingkatkan sebesar 1%, *tax avoidance* akan menaikkan senilai 0,16809 dengan perkiraan bahwa variabel bebasnya bernilai tetap. Serta koefisien regresi kompensasi kerugian fiskal senilai - 0,2116 dengan pengertian jika X_3 ditinggikan sebesar 1%, maka nilai *tax avoidance* akan menurunkan senilai 0,2116 dengan perkiraan bahwa variabel bebasnya bernilai tetap.

Uji F

Tabel 5 : f tabel

Weighted Statistics	
F-statistic	3.086.434
Prob(F-statistic)	0.032331

Sumber : Lampiran 5.

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel di atas. Nilai prob. (F Statistic) sebesar 0.032331 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh *capital intensity ratio*, beban iklan perusahaan dan kompensasi kerugian fiskal terhadap variabel terikat *tax avoidance*.

Uji t

Berdasar peneitian diatas pula (tabel4), bahwa variabel *capital intensity ratio* mempunyai nilai probabilitas senilai 0.3058, dengan tingkat alpha sebesar 0,05 hal ini berarti H1 ditolak atau variabel bebas *capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Variabel beban iklan perusahaan mempunyai signifikansi senilai 0.4461 dimana signifikansi ini lebih besar dari 0,05 berarti H2 ditolak atau variabel bebas beban iklan perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Sedangkan variabel kompensasi kerugian fiskal mempunyai signifikansi senilai 0.0131, yang berarti lebih kecil dari 0,05 hal ini mengandung arti bahwasanya H3 diterima atau variabel bebas kompensasi kerugian fiskal berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 5 : f tabel

Weighted Statistics	
R-squared	0.111210
Adjusted R-squared	0.075178

Sumber : Lampiran 6.

Tabel 6, diperoleh *R-Square* senilai 0.111210, hal ini mengandung arti bahwa proporsi pengaruh variabel *capital intensity ratio*, beban iklan perusahaan dan kompensasi kerugian fiskal terhadap variabel *tax avoidance* senilai 11, 121%. Artinya, bahwa *capital intensity ratio*, beban

iklan perusahaan dan kompensasi kerugian fiskal terhadap *tax avoidance* memiliki proporsi pengaruh senilai 11, 121 % dan sisanya senilai 88,879% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada pada model regresi.

Pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasar analisis statistik pada riset diperoleh hasil bahwa hipotesis pertama (H1) tidak diterima. Selain itu, berdasar pengolahan data dinyatakan nilai variabel bebas *capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan signifikansi 0.3058 > 0,05. Hal ini mengandung arti semakin besar nilai *capital intensity ratio* yang dimiliki suatu perusahaan, maka akan rendah pula perusahaan menjalankan praktik *tax avoidance*.

Pengaruh Beban Iklan Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Pengujian Hipotesis kedua (H2) mengemukakan bahwa *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh variabel beban iklan perusahaan. Hal ini bisa dilihat dari signifikansi lebih tinggi dari nilai alpha yakni 0,4461 > 0,05. Penelitian ini memperlihatkan bahwa H2 ditolak artinya semakin banyak beban iklan perusahaan, maka semakin rendah pula perilaku *tax avoidance* itu di aplikasikan. Hal ini sejalan dengan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Amanda Nguyen (2015) yang mengikhtisarkan variabel beban iklan perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak agresif yang diprosikan dengan BTD. Semakin besar intensitas iklan pada perusahaan, maka sedikit pula kecondongan perusahaan melaksanakan *tax avoidance* secara agresif. Kejadian ini dilatar belakangi karena perusahaan yang mempunyai reputasi baik cenderung menjadi perhatian khalayak umum meliputi petugas pajak. Berbeda dengan I Made Yogi Pradnyana Sugitha dan Ni Luh Supadmi (2016) yang mengikhtisarkan variabel beban iklan perusahaan mempunyai pengaruh positif pada ETR artinya semakin besar beban iklan perusahaan, semakin besar pula nilai ETR pada suatu perusahaan.

Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ke tiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompensasi kerugian fiskal diterima atau berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu *tax avoidance*, pada tingkat signifikansi $0,0131 < 0,05$.

Hal ini berarti bahwa variabel kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* perusahaan. Seperti hasil penelitian terdahulu yang digarap oleh Gusti Maya Sari (2014) mengemukakan bahwa Perusahaan yang sedang mengalami kerugian selama satu periode akuntansi akan diberikan keistimewaan berupa keringanan dalam membayar pajaknya. Keistimewaan pengurangan pembayaran ini dilaksanakan melalui kompensasi yang didapat dari penghasilan mulai dari tahun pajak berikutnya sampai dengan tahun ke 5 atau maksimal 5 tahun berturut-turut. Alhasil, selama 5 tahun itu perusahaan akan terbebas dari beban pajak, karena laba telah menjadi pengurang dalam kompensasi rugi fiskal. Umumnya, jika dilihat dari penjelasan di atas, kompensasi rugi fiskal ini dapat digunakan perusahaan untuk melaksanakan praktik penghindaran pajak.

KESIMPULAN dan SARAN

Berdasar hasil riset dan pengkajian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis uji t memperlihatkan bahwasannya variabel *capital intensity ratio* (X1) tidak berpengaruh pada *tax avoidance* (Y). Hal ini dapat dibuktikan dari nilai t-hitung (1,792704) < t-tabel (1,99300) dengan signifikansi sebanyak (0,0771) > taraf signifikansi (0,05). Dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *capital intensity ratio* pada *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan terdapat peraturan perpajakan dan investasi dalam aktiva tetap yakni tiap aktiva tetap mempunyai umur manfaat tertentu yang pada dasarnya lebih cepat dan membuat *tax avoidance* perusahaan menjadi rendah. Masa manfaat ini berupa batasan umur aktiva tetap yang disahkan

oleh peraturan perpajakan. Pajak hanya menerima umur aktiva tetap, sedikitnya 4 tahun, dengan nilai biaya penyusutan dapat dijadikan biaya fiskal maksimal 25%, sedangkan perusahaan dibolehkan melakukan penyusutan aktiva tetap berdasar perhitungan umur manfaat sesuai kebijakan yang berlaku di perusahaan. Hal ini menyebabkan pihak manajemen mengurungkan niat untuk melaksanakan praktik penghindaran pajak

2. Hasil analisis uji t memperlihatkan bahwasannya variabel beban iklan perusahaan (X2) tidak berpengaruh pada *tax avoidance* (Y). Hal ini dibuktikan dari nilai t-hitung (-0,329587) < t-tabel (-1,99300) dengan nilai signifikansi sebanyak (0,7426) > taraf signifikansi (0,05).

Dapat disebut bahwa terdapat pengaruh negatif antara beban iklan perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai nama baik yang cukup bagus maka cenderung menjadi perhatian khalayak umum termasuk pihak petugas pajak.

3. Hasil analisis uji t memperlihatkan bahwasannya variabel kompensasi rugi fiskal (X3) berpengaruh pada *tax avoidance* (Y). Hal ini dibuktikan dari nilai t-hitung (-11,69440) > t-tabel (-1,99300) dengan nilai signifikansi sebanyak (0,0000) < taraf signifikansi (0,05). Dapat disebut bahwa terdapat pengaruh positif antara kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan meruginya perusahaan dalam kurun waktu satu periode akuntansi, maka akan diberikan dispensasi keringanan dalam pembayaran pajak. Kerugian ini kedepan akan dikompensasikan dengan penghasilan pada tahun pajak berikutnya, maksimal selama 5 tahun. Akibatnya, selama 5 tahun itu perusahaan akan terhindar dari beban pajak, karena laba kena pajak akan dimanfaatkan sebagai pengurang jumlah kompensasi kerugian.

Berpegang dari banyaknya dependensi, bahwasannya penulis memberikan masukan – masukan terhadap peneliti yang akan datang agar riset selanjutnya

mendapatkan hasil yang lebih baik. Adapun masukan – masukan itu adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya alangkah baiknya untuk memakai sampel dari sektor lain dan menambah variabel yang berbeda baik independen, moderasi, mediating maupun kontrol.
2. Bagi peneliti selanjutnya alangkah baiknya untuk memakai tahun pengamatan yang lebih *up to date* yaitu 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Desai, M.A., dan D. Dharmapala. 2006. *Corporate tax avoidance and high powered incentives.* *Journal of Financial Economics* 79 (1): 145–179.
- Armstrong, C.S., J.L. Blouin, A.D. Jagolinzer, dan D.F. Larcker. 2013. *Corporate Governance, incentives, and tax avoidance.* Rock Center for Corporate Governance Stanford University, Working Paper Series No. 136. Diakses dari <http://ssrn.com/abstract=2252682>.
- Nguyen, A. (2015). *Product Market Advertising and Corporate Tax Aggressiveness.* Working Paper, Department of Banking and Finance, Monash University.
- Annisa, Nuralifmida Ayu dan Lulus Kurniasih. 2012. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance.* *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 2, Mei 2012, hal 95-189.
- Shafer, W., dan R. Simmons. 2006. *Social responsibility, machiavellianism and tax avoidance: A Study of Hong Kong tax professionals.* Working Paper No.5.
- Commanor, William S dan A. Wilson. 1967. *Advertising Market Structure and Performance. Review of Economics and Statistic.* No.4/TH.XLIX November: 4230 – 440. Akuntansi Pajak. Yogyakarta: BPFPE.
- Kurniasih, T., dan M. Sari. 2013. Pengaruh ROA, leverage, Corporate Governance, ukuran perusahaan, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance.* *Buletin Studi Ekonomi* 18 (1): 184.
- P. Deanna dan F. Meiriska. 2017. Faktor - Faktor yang mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi.* Vol. 19. No. 1 Hal 38 – 46.
- Ardyansah, Danis dan Zulkiha. 2014. Pengaruh Size, Leverage, Profitabilitas, *Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Rate (ETR).* *Diponegoro Journal of Accounting.* Vol.3, No.2, hlm 1-9
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak.* Salemba Empat. Jakarta.
- Harnanto (2003). *Akuntansi perpajakan.* Yogyakarta : Penerbit BPFPE
- Muzakki, M. R., & Darsono, D. (2015). *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013).* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Fatmawati & Solikin. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Beban Iklan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. 2017. Jurnal Substansi. Vol. 1. No. 1

Muzakki & Darsono. Penaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Capital Intensity Ratio* terhadap Penghindaran Pajak. 2015. Diponegoro *Journal Of Accounting*. Vol. 4. No. 3 Hal. 1 – 8.

PBI Nomor 8/14/2006 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum

PBI No. 11/33/2009 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah

Peraturan Pemerintah nomor 23 Tahun 2018

Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 tentang pajak Penghasilan

Pasal 6 ayat 2 Undang – Undang Pajak Penghasilan No. 17 Tahun 2000

www.idx.co.id